

## Anggaran Natal (Refleksi)

Ditulis oleh Augustinus Simanjuntak  
Jumat, 17 April 2009 11:45

---

Salam sejahtera dalam kasih Tuhan Yesus,

Kali ini saya ingin mengajak Bapak/ Ibu/ Sdr untuk hitung-hitungan sejenak. Tulisan ini sekedar bahan wacana bagi kita, dan siapa tahu bisa menjadi bahan untuk kita renungkan bersama.

Mari kita mulai. Perhitungan ini akan mencoba mengambil rata-rata dari angka yang paling 'possible' atau paling memungkinkan dalam kondisi realita atau yang sesungguhnya. Kita misalkan khusus untuk suatu wilayah propinsi A terdapat 100 kegiatan perayaan Natal, baik gereja maupun non gereja. Anggaran setiap kegiatan (biasanya dalam proposal) minimum, misalnya, Rp 2.000.000 dan angka maksimum, misalnya, Rp 20.000.000, sehingga kalau kita ambil rata-rata terkotor menjadi Rp 11.000.000 per satu kegiatan. Itu berarti dalam sekali perayaan Natal di propinsi A bisa menghabiskan dana Rp 1,1 Milyar. Taruhlah misalnya ada 10 propinsi di Indonesia yang bisa mencapai anggaran dana Natal sebesar Rp 1,1 Milyar, berarti anggaran Natal untuk seluruh Indonesia bisa menghabiskan dana sebesar Rp 11 Milyar pertahun. Belum lagi anggaran yang dikeluarkan untuk perayaan Natal keluarga.

Persoalannya sekarang ialah, sejauh manakah peningkatan kualitas keimanan umat Kristiani di Indonesia dari tahun demi tahun? Apakah penghabisan anggaran Natal sebesar Rp 11 Milyar itu sudah benar-benar mengarah pada peningkatan secara kualitas kehidupan umat Kristiani. Memang sulit untuk mengukur masalah ini, akan tetapi kita bisa merasakan dan mengevaluasi sendiri bagaimana sebenarnya kehidupan umat Krsistiani akhir-akhir ini, apakah perayaan Natal itu sekedar angin lalu dan akan datang lagi tahun-tahun berikutnya, tanpa membawa suatu perubahan dalam hidup pribadi, keluarga, persekutuan orang percaya, gereja, bangsa, dan negara.

Dari sisi pelaksanaan perayaan Natal boleh kita lihat sendiri bahwa alokasi dana terbesar umumnya terletak pada beberapa hal yang sebenarnya bukan tujuan atau bukan maksud dari Natal yang sesungguhnya, antara lain:

- \* Konsumsi, sehingga Natal memang sering identik dengan berfoya-foya, karena tidak jarang konsumsi dalam perayaan Natal itu berlebih;
- \* Dekorasi dan perlengkapan, karena memang Natal harus meriah;
- \* Undangan/ publikasi, harus dibuat sebagus mungkin, bahkan mewah;
- \* Sewa Gedung, Hotel, balai pertemuan, dsb, yang seharusnya bisa dilakukan di tempat yang sederhana untuk lebih menghayati kedatangan Kristus;
- \* dan lain-lain yang banyak mengeluarkan biaya, yang seharusnya tidak perlu.

Di sinilah menurut saya terjadi suatu distorsi dalam perayaan Natal. Bayi Kristus lahir di kandang domba, tetapi banyak orang tidak puas merayakan Natal kalau tidak di gedung-gedung mewah dan megah. Bayi Kristus lahir dalam suatu kondisi miskin,

## Anggaran Natal (Refleksi)

Ditulis oleh Augustinus Simanjuntak  
Jumat, 17 April 2009 11:45

---

ditaruh di atas palungan, di atas jerami, tanpa ada sie konsumsi, tanpa ada sie dekorasi, tanpa ada sie perlengkapan, tetapi banyak orang merayakan Natal dengan kemewahan, kelimpahan konsumsi hingga, penuh dengan kemeriahan.

Banyak orang yang bersungut-sungut hanya gara-gara konsumsi dalam perayaan Natal tidak cukup, apalagi kalau tidak ada. Tuhan Yesus ketika lahir tidak punya anggaran dana. Kelahiran Yesus tidak pernah menghabiskan dana Rp 11 Milyar. Maria dan Yusuf tidak pernah menyusun suatu anggaran yang akan dipakai kalau Sang Bayi lahir. Mereka mencari penginapan saja sudah sangat susah hingga harus di kandang domba.

Distorsi dimaksud di atas ialah, bahwa semestinya perayaan Natal merupakan momen untuk merenung dan menoleh kembali pada suatu kemiskinan dan kemelaratan yang dialami Bayi Yesus ketika di kandang domba, namun di sinilah Dia membawa suatu keteladanan hidup kerendahan hati, kesederhanaan tetapi kaya akan hikmat dan kemuliaan Tuhan.

Ketika Yesus dilahirkan di tempat yang hina, di kandang domba, Dia sungguh penuh dengan kemuliaan Allah Bapa. Tetapi, saat ini mungkin banyak orang lahir di rumah sakit yang mewah, lengkap dengan dokter dan peralatan canggih namun hal itu tidak akan membuatnya lepas dari suatu kehinaan karena dosa.

Sudah saatnya kita mengubah paradigma perayaan Natal kita selama ini. Natal yang dulu yang sekedar formalitas perayaan, rutinitas setiap tahun dengan pemborosan dana sekitar Rp 11 Milyar pertahun, saatnya kini kita arahkan pada perenungan apa yang dialami oleh Bayi Yesus di kandang domba, sekaligus bersuka cita dalam kesederhanaan seperti dialami oleh Maria dan Yusuf, tanpa harus menggeser makna kelahiran itu menjadi pesta huru-hura yang menghabiskan banyak biaya. Natal adalah momen untuk mendorong semangat penginjilan dan perenungan, bukan momen untuk memuaskan kenikmatan duniawi.

Sungguh bijaksana dan sangat berfaedah kalau seandainya dana yang Rp 11 Milyar pertahun itu dipakai untuk menopang pelayanan penginjilan di berbagai pelosok dunia, atau juga dalam peningkatan sumber daya manusia. Kita sering membahas masalah ketertinggalan SDM karena hambatan dana, akan tetapi kita selama ini tidak sadar bahwa kita telah menghabiskan dana tanpa manfaat yang jelas.

Kiranya Tuhan Yesus menolong kita. Amin.

**A. Simanjuntak**  
**06 Januari 2003**